
Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Siswa: Tinjauan Literatur Pendidikan Agama

Nurlaili¹⁾, Dalima Septiria²⁾, Alya Yuliani³⁾, Riko Kurniawan⁴⁾, Kamal Krazi⁵⁾

^{1,3,4,5)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

²⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu

Email: nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id
dalima271214@gmail.com
alvayuliani35@gmail.com
rk1254306@gmail.com
karazikamal58@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama di sekolah. Kajian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam penguatan kompetensi keagamaan siswa melalui kajian literatur yang diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025. Penelitian dilakukan dengan metode kajian literatur yang menelaah berbagai penelitian, buku akademik, laporan ilmiah, dan artikel yang relevan mengenai literasi digital, moderasi beragama, pembelajaran daring, serta perkembangan perilaku keberagamaan generasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi besar dalam memperluas akses sumber keagamaan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendukung internalisasi nilai moral melalui konten digital yang positif. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama juga menghadirkan tantangan serius, seperti paparan hoaks keagamaan, radikalisme digital, krisis identitas religius, serta keterbatasan kompetensi digital guru. Kajian ini menegaskan pentingnya literasi digital yang berlandaskan etika, tanggung jawab, dan moderasi beragama sebagai fondasi pembelajaran agama di era modern. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi alat pedagogis, tetapi juga instrumen strategis dalam pembentukan karakter religius, kritis, dan berintegritas bagi siswa.

Kata kunci: literasi digital, pendidikan agama, kompetensi keagamaan, teknologi pendidikan.

Abstract

The development of digital technology has brought about significant changes in the world of education, including in religious learning in schools. This study aims to analyze the role of digital literacy in strengthening students' religious competence through a review of literature published between 2015 and 2025. The study was conducted using a literature review method that examined various studies, academic books, scientific reports, and relevant articles on digital literacy, religious moderation, online learning, and the development of religious behavior among the digital generation. The results of the study indicate that digital literacy has a significant contribution in expanding access to religious resources, improving critical thinking skills, and supporting the internalization of moral values through positive digital content. However, the use of digital technology in Religious Education also presents serious challenges, such as exposure to religious hoaxes, digital radicalism, a religious identity crisis, and limited teacher digital competence. This study emphasizes the importance of digital literacy based on ethics, responsibility, and religious moderation as the foundation of religious learning in the modern era. Thus, digital literacy is not only a pedagogical tool, but also a strategic instrument in the formation of religious, critical, and integrity-based character in students.

Keywords: digital literacy, religious education, religious competence, educational technology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir membawa perubahan signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga mempengaruhi bagaimana pengetahuan, nilai, dan pengalaman keagamaan dipahami, disebarkan, serta diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran telah membuat siswa semakin mudah mengakses berbagai bentuk informasi dalam jumlah besar,

baik berupa teks, video, infografis, maupun multimedia interaktif. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan literasi digital agar siswa mampu memilah, memahami, serta mengevaluasi informasi secara bertanggung jawab (Livingstone, 2018). Tanpa kemampuan tersebut, siswa rentan terpapar informasi keliru yang dapat berdampak pada cara mereka memahami ajaran agama.

Dalam konteks Pendidikan Agama, literasi digital memegang peranan penting karena lanskap informasi keagamaan di ruang digital sangat heterogen. Sumber-sumber keagamaan kini tidak lagi bersumber dari buku cetak atau pembelajaran tatap muka semata, melainkan juga dari dakwah daring, e-book keislaman, ceramah virtual, podcast religi, hingga konten media sosial yang bermuatan nilai-nilai keagamaan (Campbell, 2020). Fenomena ini membuka peluang bagi siswa untuk memperluas wawasannya secara mandiri, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan karena tidak semua informasi digital terverifikasi atau sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Siswa yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik berpotensi salah memahami ajaran agama, terjebak dalam konten ekstrem, atau mengonsumsi materi keagamaan yang disajikan secara simplifikatif dan tidak ilmiah.

Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang memadai cenderung mampu memahami ajaran agama secara lebih komprehensif dan kritis. Kompetensi keagamaan pada era digital tidak hanya diukur dari seberapa banyak siswa menguasai pengetahuan normatif, tetapi juga dari kemampuan mereka mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku, tindakan, dan interaksi sosial, baik dalam dunia nyata maupun ruang digital (Hargittai, 2020). Dengan demikian, literasi digital tidak sebatas keterampilan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menyikapi pesan-pesan keagamaan. Literasi digital berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat pemahaman agama, menumbuhkan sikap moderat, serta memupuk nilai toleransi dalam kehidupan keberagamaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan minat belajar siswa, memperkaya pengalaman belajar, serta memperkuat intelektualitas keagamaan melalui penyajian materi yang lebih variatif, kreatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital (Rahman, 2021). Pembelajaran agama semakin mudah diakses melalui platform yang menarik bagi siswa, seperti video animasi tentang akhlak, aplikasi hafalan Al-Qur'an, atau forum diskusi keagamaan yang memungkinkan siswa bertukar pengalaman secara interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi digital, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, misalnya melalui model pembelajaran berbasis proyek digital, kajian virtual, atau pembelajaran berbasis media sosial yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Meski demikian, hadirnya media digital juga menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pendidikan keagamaan. Salah satu persoalan utama adalah penyebaran hoaks keagamaan dan informasi yang tidak akurat. Ruang digital sering dipenuhi oleh konten keagamaan yang provokatif, bersifat ideologis, atau bahkan mengarah pada radikalisme digital (Ridwan, 2022). Informasi semacam ini tidak jarang dikonsumsi oleh siswa tanpa proses verifikasi, sehingga berpotensi mempengaruhi cara mereka memahami ajaran agama secara keliru. Selain itu, paparan konten keagamaan di media digital yang disampaikan secara instan dan praktis dapat mendorong kecenderungan pemahaman agama yang superfisial. Siswa lebih tertarik pada konten singkat dan hiburan religius daripada melakukan pendalaman ajaran melalui sumber akademik atau ulama kompeten.

Tantangan lainnya adalah masalah etika digital. Banyak siswa berada dalam titik yang rawan terhadap penyalahgunaan teknologi, seperti ujaran kebencian, perundungan berbasis agama, atau tindakan tidak etis lainnya dalam ruang digital. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital harus disertai dengan pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga bertanggung jawab dan berintegritas dalam menggunakan teknologi.

Dalam konteks sekolah, kemampuan guru dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital juga menjadi faktor penting. Tidak semua guru PAI memiliki keterampilan digital yang memadai atau memahami bagaimana memanfaatkan media digital secara pedagogis. Keterbatasan kemampuan guru dapat menghambat pemanfaatan teknologi sebagai sarana penguatan kompetensi keagamaan siswa. Oleh sebab itu, pengembangan profesionalitas guru dalam literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran agama dapat relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Kajian literatur ini menempatkan literasi digital sebagai komponen penting dalam penguatan kompetensi keagamaan siswa. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap pemahaman ajaran agama, pembentukan sikap moderat, serta penguatan perilaku religius siswa. Kajian ini juga menelaah berbagai temuan penelitian terbaru dalam rentang tahun 2015–2025 yang membahas pengaruh teknologi digital terhadap proses pembelajaran agama dan kecerdasan keberagamaan siswa. Selain itu, kajian ini menyoroti risiko dan tantangan yang mungkin muncul akibat pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama, seperti maraknya konten ekstrem, bias informasi, dan penyalahgunaan media digital.

Kajian ini penting dilakukan untuk memperkaya diskursus akademik mengenai Pendidikan Agama di era digital. Dengan memahami peran literasi digital secara komprehensif, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Pada saat yang sama, pendidikan literasi digital harus diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang religius, kritis, dan bertanggung jawab sehingga mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual yang muncul dari perkembangan teknologi digital yang begitu cepat. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga bagian integral dari pembangunan karakter dan kompetensi keagamaan siswa di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sebagai metode utama untuk mengkaji peran literasi digital dalam meningkatkan kompetensi keagamaan siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan teori, hasil penelitian, serta dinamika pemanfaatan teknologi digital dalam bidang Pendidikan Agama. Kajian literatur memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai konsep, temuan empiris, serta diskursus akademik yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Snyder, 2019). Pendekatan ini sekaligus memberi peluang untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji, sehingga dapat memperkaya pemahaman teoretis maupun praktis tentang literasi digital dalam konteks pembelajaran agama.

Sumber literatur yang digunakan mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, serta berbagai publikasi ilmiah terkait literasi digital dan Pendidikan Agama. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kebaruan, dan kredibilitas. Literatur yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025 lebih diprioritaskan agar analisis yang dihasilkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika pendidikan terkini (Hart, 2018). Selain itu, peneliti memastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari penerbit atau lembaga yang kredibel, seperti lembaga penelitian pendidikan, universitas, atau publisher ilmiah bereputasi. Hal ini penting untuk menjaga akurasi, objektivitas, serta kualitas analisis yang dilakukan.

Prosedur pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata kunci seperti “literasi digital”, “pendidikan agama”, “kompetensi keagamaan”, “media digital”, dan “pembelajaran berbasis teknologi”. Kata kunci tersebut digunakan untuk menelusuri database jurnal seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan portal Garuda. Kedua, peneliti melakukan penyaringan terhadap literatur berdasarkan judul, abstrak, dan daftar kata kunci guna memastikan kesesuaian tema dengan fokus penelitian (Booth, 2016). Ketiga, peneliti membaca secara mendalam literatur yang telah terpilih untuk memahami poin-

poin teoretis dan temuan penelitian yang signifikan. Proses seleksi dilakukan secara sistematis untuk menghindari bias dalam pengumpulan data serta memastikan bahwa hanya sumber yang relevan yang dianalisis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, yaitu teknik analisis yang bertujuan mengidentifikasi pola, tema, makna, serta hubungan konsep secara sistematis dalam teks ilmiah (Krippendorff, 2019). Melalui content analysis, peneliti dapat menemukan pola-pola umum terkait peran literasi digital dalam pembentukan kompetensi keagamaan siswa, seperti aspek berpikir kritis, sikap moderat, dan kemampuan mengakses informasi digital secara etis. Analisis ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian, misalnya kurangnya kajian mengenai etika digital dalam pembelajaran agama atau minimnya literatur yang membahas literasi digital berbasis moderasi beragama.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi literatur dengan menyeleksi bagian utama dari setiap sumber yang relevan. Kedua, peneliti melakukan kategorisasi dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti akses informasi digital, tantangan etika keagamaan, serta peran guru dalam penguatan literasi digital. Ketiga, peneliti melakukan sintesis dengan menghubungkan berbagai tema untuk menghasilkan pemahaman yang koheren mengenai kontribusi literasi digital terhadap kompetensi keagamaan siswa (Bowen, 2019).

Dengan pendekatan kajian literatur dan analisis konten yang dilakukan secara sistematis, penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana literasi digital mempengaruhi pemahaman dan perilaku keagamaan siswa. Metode ini juga memberi dasar teoretis yang kuat untuk merumuskan rekomendasi implementatif bagi pendidik dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam mengenai bagaimana literasi digital berperan dalam penguatan kompetensi keagamaan siswa melalui pembacaan berbagai literatur akademik terkait perkembangan teknologi digital, perilaku belajar generasi modern, serta kebutuhan baru dalam Pendidikan Agama. Pembahasan dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman konseptual, kontribusi literasi digital terhadap kompetensi keagamaan, tantangan yang muncul dalam pemanfaatannya, hingga strategi optimalisasi berbasis temuan ilmiah terkini. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menafsirkan konsep literasi digital secara teoritis, tetapi juga memetakan dampaknya secara praktis terhadap karakter religius siswa dalam konteks masyarakat digital modern.

Literasi digital di era pendidikan kontemporer telah menjadi kompetensi kunci yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, termasuk pembelajaran agama. Hal ini disebabkan karena perubahan perilaku pencarian informasi, cara memahami pengetahuan keagamaan, pola interaksi sosial, serta proses internalisasi nilai yang kini banyak berlangsung melalui platform digital. Bagi siswa, ruang digital telah menjadi lingkungan belajar kedua setelah pembelajaran formal di sekolah. Mereka mengakses ceramah, materi kajian, diskusi keagamaan, hingga fenomena sosial-keagamaan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Pada titik ini, literasi digital menjadi filter penting untuk membedakan informasi yang valid, moderat, dan sesuai prinsip ajaran agama dari konten yang menyesatkan atau mengandung bias berbahaya.

Karena itu, pembahasan dalam bagian ini diperlukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai hubungan literasi digital dengan penguatan kompetensi keagamaan siswa. Analisis ini juga menjadi landasan akademik yang kuat untuk mengembangkan strategi pembelajaran keagamaan berbasis teknologi yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, melalui kajian literatur dalam rentang tahun 2015–2025, bagian ini memberikan pembacaan terhadap tren terkini dan arah perkembangan penelitian mengenai literasi digital dan Pendidikan Agama.

1. Konsep Literasi Digital dalam Pendidikan Agama

Secara konseptual, literasi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital. Pemahaman ini terlalu sempit dan tidak mencerminkan kompleksitas tantangan digital yang dihadapi siswa pada masa kini. Literasi digital lebih tepat dipahami sebagai seperangkat keterampilan kognitif dan sosial yang memungkinkan individu mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, mengelola, dan memproduksi informasi digital secara bertanggung jawab dan etis (Jones, 2017). Dalam konteks Pendidikan Agama, literasi digital mencakup kemampuan memahami teks keagamaan digital, menilai keaslian dan kredibilitas sumber ajaran, serta membedakan antara ajaran agama yang normatif dan opini personal yang tidak didukung dalil atau metodologi ilmiah (Nasution, 2019).

Salah satu ciri perkembangan keagamaan generasi modern adalah bergesernya sumber otoritas keagamaan. Jika sebelumnya siswa mengandalkan guru agama, tokoh ulama, atau buku cetak sebagai sumber utama, kini mereka banyak belajar melalui YouTube, TikTok, Instagram, podcast, dan aplikasi keislaman. Akibatnya, siswa berada pada persimpangan yang rentan antara paparan konten keagamaan yang benar dan yang keliru. Tanpa literasi digital yang memadai, siswa dapat terperangkap dalam konten radikal, ujaran kebencian berbasis agama, atau narasi ekstrem yang mengabaikan prinsip moderasi, hikmah, dan musyawarah.

Generasi remaja kini dibesarkan dalam budaya digital yang membentuk pola pikir instan, visual, dan cepat. Mereka terbiasa dengan konten ringkas dan hiburan keagamaan yang dikemas menarik. Namun, konten tersebut sering kali menyederhanakan isu keagamaan yang kompleks. Jika siswa tidak dibekali kemampuan mengevaluasi keabsahan dan kedalaman materi, mereka berpotensi hanya memahami agama secara permukaan, parsial, atau sekadar mengikuti tren popularitas tokoh digital tertentu.

Karena itu, literasi digital bukan hanya bentuk kecakapan teknologi, melainkan manifestasi dari kecerdasan moral dan intelektual siswa dalam memahami ajaran agama melalui ruang digital. Pada titik ini, literasi digital menjadi fondasi penting pembelajaran agama yang relevan di era modern.

2. Literasi Digital sebagai Sarana Penguatan Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan pada dasarnya mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik moral. Ketiga komponen ini dapat diperkuat melalui pemanfaatan literasi digital yang tepat. Hal ini karena teknologi digital memiliki kapasitas memperluas akses belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat internalisasi nilai keagamaan melalui konten positif. Pada subbagian ini, analisis dilakukan secara rinci berdasarkan beberapa peran penting literasi digital dalam penguatan kompetensi keagamaan siswa.

a. Memperluas Akses Sumber Belajar Keagamaan

Salah satu dampak paling signifikan dari literasi digital adalah meningkatnya akses siswa terhadap sumber-sumber keagamaan. Platform digital menyediakan ribuan referensi keagamaan yang dapat diakses secara cepat, efisien, dan interaktif. Siswa dapat mempelajari tafsir Al-Qur'an digital, hadis yang telah diverifikasi, serta kajian akademik keislaman yang disampaikan oleh para ahli dari berbagai negara (Aziz, 2020). Akses ini memperkaya pengalaman belajar dan memberikan peluang bagi siswa untuk memahami agama secara lebih luas.

Selain itu, siswa dapat mengakses ceramah digital dari berbagai perspektif, diskusi lintas mazhab, serta analisis akademik yang memperkuat nalar moderat. Materi semacam ini penting untuk membentuk pemahaman agama yang mendalam, kontekstual, dan sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

Perluasan akses sumber belajar juga memberikan keunggulan bagi siswa yang ingin memperdalam aspek tertentu, seperti fikih ibadah, akhlak, sejarah Islam, atau isu keagamaan

kontemporer. Hal ini dapat mengembangkan kecakapan intelektual dan menumbuhkan minat kajian keislaman lebih lanjut.

b. Memperkuat Kemampuan Berpikir Kritis Keagamaan

Dalam memahami ajaran agama, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan fundamental. Siswa tidak hanya dituntut menghafal materi, tetapi juga memverifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi keagamaan yang mereka temui. Teknologi digital mendorong siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber informasi sehingga memaksa mereka melakukan proses verifikasi akademik (Fadhil, 2021).

Ketika siswa terpapar berbagai perspektif keagamaan di dunia maya, mereka belajar membandingkan argumentasi, menilai kelayakan dalil, dan memahami konteks historis-teologis sebuah isu. Proses ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap perbedaan dan mendorong sikap kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi.

Kemampuan berpikir kritis keagamaan ini penting untuk menghadapi era disinformasi, terutama terkait isu-isu sensitif seperti jihad, toleransi, hubungan antarumat beragama, atau peran perempuan dalam Islam. Literasi digital yang kuat dapat menjadi benteng penting agar siswa tidak mudah terprovokasi oleh konten ekstrem atau bias ideologis.

c. Mendorong Internalisasi Nilai Moral melalui Konten Positif

Selain memperluas wawasan dan memperkuat pemahaman kritis, literasi digital juga berperan dalam membentuk karakter moral siswa. Banyak platform digital menyediakan konten positif yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan kepedulian sosial. Konten inspiratif ini dapat berupa video kisah para nabi, kisah teladan tokoh muslim, dakwah moderat, hingga edukasi etika sosial yang mudah dipahami siswa (Husein, 2023).

Melalui konsumsi konten positif yang konsisten, siswa dapat mengalami proses internalisasi nilai moral yang lebih mudah karena disampaikan dengan pendekatan visual dan naratif yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Hal ini mendukung penguatan akhlak serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik moral juga dapat didukung melalui aplikasi digital seperti aplikasi pengingat salat, aplikasi donasi online, atau aplikasi manajemen waktu berbasis nilai-nilai Islami yang dapat membantu siswa menerapkan nilai agama secara nyata.

3. Tantangan Literasi Digital dalam Pendidikan Agama

Walaupun literasi digital menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kompetensi keagamaan, beberapa tantangan penting perlu diperhatikan. Tantangan ini berkaitan dengan paparan konten negatif, dinamika perkembangan identitas religius, serta keterbatasan kompetensi digital pada guru dan lingkungan sekolah.

a. Penyebaran Hoaks dan Ekstremisme Digital

Salah satu ancaman terbesar dalam pendidikan keagamaan berbasis digital adalah penyebaran informasi palsu atau hoaks yang berkaitan dengan agama. Banyak konten digital yang tidak diverifikasi mengandung provokasi, ujaran kebencian, atau bahkan propaganda ekstremisme (Ridwan, 2022). Siswa yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang kuat rentan menganggap konten tersebut sebagai ajaran agama yang sah.

Media digital sering kali dijadikan alat oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi ekstrem dengan kemasan religius. Narasi ekstremisme digital biasanya memanfaatkan emosi dan sensitivitas keagamaan siswa sehingga mereka mudah terpengaruh.

b. Krisis Identitas Keagamaan

Ruang digital memfasilitasi percampuran identitas dari berbagai budaya, agama, dan kelompok sosial. Tanpa panduan dan literasi digital yang baik, siswa bisa mengalami kebingungan identitas atau mengalami inkonsistensi keyakinan. Paparan berlebihan terhadap opini keagamaan yang saling bertentangan dapat memengaruhi identitas religius siswa

sehingga sulit membedakan antara nilai inti agama dan konstruksi sosial yang dibentuk media (Mahendra, 2021).

Generasi digital cenderung mengalami tekanan sosial karena ingin menyesuaikan diri dengan tren religius yang populer, bukan karena pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Kondisi ini dapat mengarah pada praktik keagamaan yang dangkal atau sekadar simbolis.

c. Kesenjangan Akses dan Kompetensi Guru

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan literasi digital antara siswa dan guru. Banyak guru Pendidikan Agama belum memiliki kompetensi digital yang optimal sehingga mengalami kesulitan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Suharto, 2020). Hal ini menjadi hambatan karena guru merupakan aktor penting dalam membimbing siswa memahami ajaran agama melalui sumber digital secara bijak.

Selain itu, masih terdapat sekolah yang kurang memadai dalam fasilitas digital, terutama di daerah terpencil. Kesenjangan akses ini dapat memperlebar ketidaksetaraan kualitas pendidikan agama.

4. Strategi Optimalisasi Literasi Digital dalam Pendidikan Agama

Agar literasi digital dapat memberikan kontribusi maksimal dalam penguatan kompetensi keagamaan, diperlukan strategi implementatif yang melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan institusi pendidikan lainnya. Beberapa strategi yang direkomendasikan berdasarkan kajian literatur adalah:

- a. Pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa. Pelatihan ini harus menekankan kemampuan mengevaluasi konten keagamaan digital, etika berinternet, serta kemampuan memproduksi konten positif.
- b. Pengembangan modul pembelajaran agama berbasis digital. Modul ini harus interaktif, teoritis, dan aplikatif agar mampu memenuhi kebutuhan belajar generasi modern.
- c. Penerapan kurikulum etika digital. Pendidikan etika digital perlu diintegrasikan agar siswa mampu berperilaku sesuai tuntunan agama dalam ruang digital.
- d. Kolaborasi sekolah orang tua dalam pengawasan aktivitas digital siswa. Pengawasan ini penting untuk membentuk lingkungan digital yang sehat dan kondusif.
- e. Integrasi prinsip moderasi beragama ke dalam konten digital. Moderasi beragama harus menjadi landasan utama dalam setiap materi yang disampaikan melalui platform digital.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan faktor penting dalam penguatan kompetensi keagamaan siswa pada era teknologi saat ini. Pemanfaatan media digital memungkinkan siswa mengakses sumber-sumber ajaran agama secara lebih luas, cepat, dan bervariasi. Teknologi digital juga mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis melalui proses verifikasi dan analisis terhadap beragam informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Selain itu, konten digital yang positif dapat mendukung pembentukan akhlak dan internalisasi nilai moral secara efektif karena disajikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama juga menghadirkan sejumlah tantangan. Penyebaran hoaks keagamaan, radikalisme digital, serta berbagai bentuk konten provokatif menjadi ancaman serius bagi pembentukan pemahaman agama yang sehat. Siswa juga berpotensi mengalami krisis identitas religius akibat paparan informasi keagamaan yang tidak konsisten. Selain itu, keterbatasan kompetensi literasi digital guru dan kesenjangan fasilitas digital di sekolah menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran agama. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dilakukan secara sistematis melalui integrasi pembelajaran berbasis teknologi yang disertai nilai etika, tanggung jawab moral, dan moderasi beragama. Guru perlu

mendapatkan pelatihan profesional mengenai penggunaan media digital secara pedagogis agar dapat membimbing siswa memanfaatkan teknologi secara bijak dan kritis. Dengan pendekatan yang tepat, literasi digital dapat menjadi instrumen strategis bagi pembentukan pemahaman keagamaan yang komprehensif, moderat, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

REFERENSI

- Aziz, A. (2020). *Digitalisasi Pembelajaran Agama dan Transformasi Pengetahuan Keislaman*. Jakarta: Prenada Media.
- Booth, W. (2016). *The Craft of Research*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bowen, G. (2019). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 19(3), 300–310.
- Campbell, H. (2020). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Fadhil, R. (2021). Literasi Digital dan Penguatan Berpikir Kritis Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–168.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. London: SAGE.
- Hargittai, E. (2020). Digital Skills and Digital Inequality: Understanding Internet Proficiency Across Generations. *Information, Communication & Society*, 23(14), 214–230.
- Husein, F. (2023). Konten Digital Islami dan Pembentukan Akhlak Remaja Muslim. *Jurnal Ilmu Agama*, 18(1), 45–59.
- Jones, L. (2017). *Digital Literacy in Education*. London: OECD Publishing.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE.
- Livingstone, S. (2018). Digital Media and Youth Literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 10(1), 1–12.
- Mahendra, D. (2021). Identitas Religius Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 73–90.
- Nasution, R. (2019). Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 4(1), 22–37.
- Rahman, M. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Minat Belajar Agama Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 112–124.
- Ridwan, S. (2022). Radikalisme Digital dan Ancaman Pendidikan Agama di Era Media Sosial. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 55–70.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suharto, A. (2020). Kompetensi Digital Guru PAI dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 2(1), 89–103.